

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan juga diambil dari penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Dan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan diantaranya penelitian yang dilakukan Luciana Spica Almilia, SE., Msi dan Winny Herdiningtyas, SE pada tahun 2005 dalam jurnal akuntansi dan keuangan meneliti tentang “Analisis rasio camel terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002” dari penelitian tersebut variabel-variabel yang digunakan adalah CAR, ATTM, APB, PPAPAP, NIM, BOPO, LDR, ROA, ROE, NPL, Pemenuhan PPAP sebagai variabel independen dan Kondisi bermasalah bank sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia, SE., Msi dan Winny Herdiningtyas, SE adalah dari 11 rasio keuangan CAMEL menurut Bank Indonesia sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000–2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, BOPO.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi dengan judul “Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap RasioKecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar diBursa

Efek Jakarta” pada tahun 2006. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, NPA, ROE, dan BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. Hal ini membuktikan bahwa kecukupan modal tidak hanya berpengaruh pada keenam faktor tersebut namun juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lain dan kondisi makro ekonomi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Dewi Nur Sa’adah (2009) dengan judul “Analisis rasio camel terhadap ekspansi kredit Bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa”. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan GWM pada tahun 2003, tahun 2004, dan keseluruhan tahun 2003 dan 2004 secara serentak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu ekspansi kredit Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa. Adapun secara individual, rasio CAR, NPL, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan GWM berpengaruh terhadap ekspansi kredit. Rasio yang paling berpengaruh terhadap ekspansi kredit adalah ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Puspitasari pada tahun 2009, dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR & Suku Bunga SBI Terhadap ROA”, memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel PDN dan Suku Bunga SBI tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap ROA dalam

penelitian ini sebesar 72%, sedangkan sisanya 28% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Ardea Frandiko (2011) juga melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank konvensional di Indonesia dengan menggunakan Analisis camels periode 2005- 2010”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa bank umum konvensional di Indonesia, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Central Asia (BCA) dan Bank CIMB Niaga, pengaruh perubahan nilai tukar mata uang serta perubahan variabel makroekonomi lainnya terhadap kinerja keuangan bank objek adalah tidak sama untuk setiap bank. Perbedaan ini bergantung pada komposisi asset dan kewajiban bank dalam mata uang domestik dan valuta asing. Perbedaan tersebut mencerminkan kompleksitas rasio kinerja keuangan bank berdasarkan rasio CAMELS yang tidak hanya tergantung pada satu atau beberapa variabel tertentu saja tetapi merupakan interaksi dari beberapa kondisi dan variabel berbeda.

Maulina Ruth & Riadi Armas (2011) juga melakukan penelitian yang serupa dengan judul “Analisis Rasio Camel Bank-Bank umum Swasta Nasional Periode 2005-2009”. Variabel-variabel yang digunakan adalah CAR, RORA, ROA, dan LDR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 4 rasio keuangan CAMEL (CAR, RORA, ROA, dan LDR) 3 rasio memiliki perbedaan yang signifikan.

Dan Penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Dwi Riska Apriliana dan I Made Karya Utama (2013) dengan judul “Pengaruh Rasio

CameldanPengungkapan Sukarela Pada Tingkat Kepercayaan Nasabah LPD di Kabupaten klungkung” dengan variabel rasio *capital*, *asset*, *management*, *earning*, *liquidity* dan pengungkapan sukarela sebagai variabel independen dan kepercayaan nasabah sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini adalah rasio *capital*berpengaruh secara signifikan pada tingkat kepercayaan nasabah. Sedangkan rasio*asset*, *management*,*earning*, *liquidity*,dan pengungkapan sukarela tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan nasabah.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun	Judul	Variabel	Hasil
1.	Luciana Spica Almilial, SE., Msi dan Winny Herdiningtyas, SE. (2005)	Analisis rasio camel terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002	CAR, ATTM, APB, PPAPAP, NIM, BOPO, LDR, ROA, ROE, NPL, Pemenuhan PPAP, Kondisi brmasalah bank	Dari 11 rasio keuangan CAMEL Bank Indonesia sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000 – 2002 adalah CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, BOPO.

Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun	Judul	Variabel	Hasil
2.	Hendra Fitrianto dan Mawardi (2006)	Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap RasioKecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar diBursa Efek Jakarta	NPL, NPA, ROE, BOPO CAR,ROA dan LDR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, NPA, ROE, dan BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR. Hal ini membuktikan bahwa kecukupan modal tidak hanya berpengaruh pada keenam faktor tersebut namun juga dipengaruhi oleh variabel-variabel lain dan kondisi makro-ekonomi.
3.	Dewi Nur Sa'adah (2009)	Analisis rasio camel terhadap ekspansi kredit Bank umum swasta nasional devisa dan bank umum swasta nasional non devisa	CAR, NPL, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan GWM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR,NPL,ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan GWM pada tahun 2003, tahun 2004,dan keseluruhan tahun 2003 dan 2004 secara serentak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu ekspansi kredit Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa. Adapun secara individual, rasio CAR, NPL, ROE, NIM, BOPO, LDR, dan GWMberpengaruh terhadap ekspansi kredit. Rasio yang paling berpengaruh terhadap ekspansi kredit adalah ROE.

Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun	Judul	Variabel	Hasil
4.	Diana Puspitasari (2009)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR & Suku Bunga SBI Terhadap ROA	CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR & Suku Bunga SBI, ROA	variabel PDN dan Suku Bunga SBI tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 72%sedangkan sisanya 28% dipengaruhi oleh faktor lain.
5.	Maulina Ruth & Riadi Armas (2011)	Analisis Rasio Camel Bank-Bank umum Swasta Nasional Periode 2005-2009	CAR, RORA, ROA, LDR	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari 4 rasio keuangan CAMEL (CAR, RORA, ROA, dan LDR) 3 rasio memiliki perbedaan yang signifikan untuk membedakan kondisi bank yang bermasalah dan tidak bermasalah.

Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu

No	Nama, tahun	Judul	Variabel	Hasil
6.	Ardea Frandiko (2011)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank konvensional di Indonesia dengan menggunakan Analisis camels periode 2005- 2010	CAR, APYD, PPAP, ROAA, ROAE, NIM, BOPO, ALPL, LDR, perubahan nilai tukar, perubahan tingkat inflasi, perubahan tingkat suku bunga, perubahan jumlah uang beredar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada beberapa bank umum konvensional di Indonesia, yaitu Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Central Asia (BCA) dan Bank CIMB Niaga, pengaruh perubahan nilai tukar mata uang serta perubahan variabel makro-ekonomi lainnya terhadap kinerja keuangan bank objek adalah tidak sama untuk setiap bank. Perbedaan ini bergantung pada komposisi asset dan kewajiban bank dalam mata uang domestik dan valuta asing. Perbedaan tersebut mencerminkan kompleksitas rasio kinerja keuangan bank berdasarkan rasio CAMELS yang tidak hanya tergantung pada satu atau beberapa variabel tertentu saja tetapi merupakan interaksi dari beberapa kondisi dan variabel berbeda.

**Tabel 2.1 (lanjutan)
Penelitian Terdahulu**

No	Nama, tahun	Judul	Variabel	Hasil
7.	I Nengah Dwi Riska Apriliana dan I Made Karya Utama (2013)	Pengaruh Rasio CameldanPeng ungkapan Sukarela Pada Tingkat Kepercayaan Nasabah LPD di Kabupaten klungkung	rasio <i>capital</i> , rasio <i>management</i> , rasio <i>earning</i> , rasio <i>liquidity</i> , pengungkapan sukarela, kepercayaan nasabah	Hasil penelitian ini mengatakan bahwa rasio <i>capital</i> berpengaruh secara signifikan pada tingkat kepercayaan nasabah. Rasio <i>asset</i> , <i>management</i> , <i>earning</i> , <i>liquidity</i> , dan pengungkapan sukarela tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan nasabah.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas yaitu:

- Terdapat perbedaan dalam penggunaan variabel, yaitu tidak semua variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu sama dengan variabel yang digunakan oleh penelitian.
- Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan analisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari rasio-rasio yang digunakan dalam menilai kesehatan bank yaitu camels terhadap tingkat kepercayaan masyarakat.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga intermediasiyang memiliki fungsi utama menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Berdasarkan PSAK No.31tahun

2000 tentang akuntansi perbankan, bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2001:16). Sedangkan menurut Herman Darmawi (2011:1) “bank adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.”

Definisi bank juga dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dan perubahan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan disebutkan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari definisi-definisi bank di atas dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga atau badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, serta memberikan jasa-jasa lainnya yang tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat itu sendiri.

2.2.2 Fungsi Bank

Budisantoso dan Triandaru (2006:9) memberikan beberapa fungsi bank selain fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai financial intermediary. Ada tiga fungsi lain dari bank antara lain:

1. *Agent of trust*

Lembaga yang landasannya adalah kepercayaan. Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Dengan adanya unsur kepercayaan tersebut diharapkan terdapat rasa aman pada bank dan nasabah sehingga kegiatan bank dapat terlaksana dengan baik dan masyarakat dapat merasakan manfaat dari kegiatan perbankan tersebut.

2. *Agent of development*

Lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling memengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of services*

Lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Disamping melakukan kegiatan penghimpun dan penyalur dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan. Bank tidak hanya menjadi lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat saja tetapi bank juga melakukan memberikan jasa-jasa perbankan lain yang diharapkan dengan adanya kegiatan pemberian jasa lain dari perbankan tersebut kegiatan perekonomian masyarakat semakin lancar dan membaik sehingga kesejahteraan masyarakat itu sendiri dapat tercapai.

2.2.3 Jenis Bank

Menurut Kasmir (2012: 36-37) jika dilihat dari segi atau caranya dalam menentukan harga baik harga jual maupun harga beli, bank dibagi dalam dua kelompok yaitu:

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia sekarang ini adalah bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Dan dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank dengan prinsip konvensional menggunakan dua metode yaitu:

- a. Menggunakan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti tabungan, giro dan deposito. Demikian juga harga untuk produk pinjaman (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga.

- b. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem penggunaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

2. Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Sekarang ini banyak berkembang bank yang dalam penentuan harga produknya berdasarkan pada prinsip syariah. Bank syariah muncul di Indonesia pada awal tahun 1990-an. Pemrakarsa pendirian bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18–20 Agustus 1990.

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Menurut PSAK No 101 tahun 2011 tentang penyajian laporan keuangan syariah yang dimaksud Entitas syariah adalah entitas yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dinyatakan dalam anggaran dasarnya.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam (Muhammad: 2005).

Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya adalah efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin.

Kegiatan bank syariah dalam hal penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank konvensional. Penentuan harga bagi bank syariah didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya, yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan. Berikut ini prinsip-prinsip yang berlaku pada bank syariah:

- a) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah).
- b) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah).
- c) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah).
- d) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah).
- e) Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

2.2.4 Laporan Keuangan Bank Syariah

Setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu periode akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Menurut Kasmir (2001: 173) secara umum tujuan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.
2. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
3. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank
4. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

Sama seperti lembaga lainnya, bank juga memiliki beberapa jenis laporan keuangan, laporan keuangan tersebut meliputi:

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan komitmen dan kontijensi
3. Laporan laba rugi komprehensif
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan keuangan gabungan dan konsolidasian

Menurut PSAK No. 101 tahun 2011 tentang penyajian laporan keuangan syariah tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas entitas syariah yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas syariah yang meliputi: a) aset; b) kewajiban; c) dana syirkah temporer; d) ekuitas; f) pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian; g) arus kas; h) dana zakat; dan i) dana kebajikan.

Komponen-komponen laporan keuangan syariah yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a) laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b) laporan laba rugi komprehensif selama periode;
- c) laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d) laporan arus kas selama periode;

- e) laporan sumber dan penggunaan dana zakat selama periode;
- f) laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan selama periode;
- g) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan
- h) laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas syariah menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos laporan keuangan, atau ketika entitas syariah mereklasifikasi pos dalam laporan keuangannya.

2.2.5 Kesehatan Bank

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Sedangkan menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah, Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank atau UUS (Unit Usaha Syariah) melalui:

- a. Penilaian Kuantitatif dan Penilaian Kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas, likuiditas, sensitivitas terhadap risiko pasar; dan
- b. Penilaian Kualitatif terhadap faktor manajemen.

Menurut Darmawi (2011) Kesehatan Bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan, karena kegagalan dalam industri perbankan akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor faktor sebagai berikut: a) Permodalan (*Capital*); b) Kualitas Aset (*Asset Quality*); c) Manajemen (*Management*); d) Rentabilitas (*Earnings*); e) Likuiditas (*Liquidity*); f) Sensitivitas terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Risk Market*).

Menurut Budisantoso dan Triandaru (2009:51), kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi suatu kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun kegiatannya meliputi:

- 1) Kemampuan untuk menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan modal sendiri
- 2) Kemampuan mengelola dana.
- 3) Kemampuan untuk menyalurkan dana kepada masyarakat.
- 4) kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain.
- 5) Memenuhi peraturan perbankan yang berlaku.

2.2.6 Kepercayaan Masyarakat

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, bank seharusnya menerapkan azas kepercayaan, kerahasiaan serta kehati-hatian.

Azas kepercayaan harus diterapkan karena bank merupakan lembaga kepercayaan. Prinsip kepercayaan adalah suatu asas yang melandasi hubungan antara bank dan nasabah bank. Bank berusaha dari dana masyarakat yang disimpan berdasarkan kepercayaan, sehingga setiap bank perlu menjaga kesehatan banknya dengan tetap memelihara dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini, nasabah melihat apakah bank tersebut mampu mengelola uang yang disertakan nasabahnya atau tidak. Begitu pula bank, dimana dengan menerapkan azas ini, bank dapat menilai apakah nasabah dapat dipercaya integritasnya dilihat dari aspek kepentingan bank.

Seperti yang dijelaskan Kamco dalam Diana puspita sari (2009: 5) tingkat kepercayaan masyarakat adalah fundamental bagi tumbuh atau hancurnya perbankan. Kenaikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank dipengaruhi oleh kinerja bank tersebut, jika bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi maka jumlah dana dari pihak ketiga yang dikumpulkan juga akan ikut naik.

Menurut Karsono dalam Frieda Ellena (2009:8) kepercayaan merupakan suatu hal yang penting bagi sebuah komitmen atau janji, dan komitmen hanya dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Kepercayaan ada jika para pelanggan

percaya bahwa penyedia layanan jasa tersebut dapat dipercaya dan juga mempunyai derajat integritas yang tinggi.

Selain itu menurut Mayer, Davis dan Schoorman (1995) dalam Herman Soegoto (2009:273) dari Universitas Komputer Indonesia kepercayaan adalah keinginan satu pihak untuk mendapatkan perlakuan dari pihak lainnya dengan harapan bahwa pihak lainnya akan melakukan tindakan penting untuk memenuhi harapan tersebut, terlepas dari kemampuannya untuk memonitor atau mengontrol pihak lain. Kepercayaan merupakan produk yang dihasilkan diantara kedua pelaku dalam suatu pertukaran dengan lebih memperdulikan biaya dan manfaat dari perilaku tertentu sebagaimana diatur dalam kontrak.

Dari definisi-definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sangat penting. Hal tersebut karena dengan tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap lembaga perbankan kegiatan dan fungsi utama perbankan akan dapat dilaksanakan dengan baik, dan akan ada rasa aman dan saling menjaga antara pihak bank dan masyarakat. Tingkat kesehatan bank juga dapat digunaka oleh pihak terkait untuk mengevaluasi bagaimana kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

2.2.7 Laba Operasional

Laba operasional merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung. Menurut Soemarso (2004:226) selisih antara laba kotor dan beban usaha disebut laba usaha atau laba operasi. Laba

usaha adalah laba yang diperoleh dari kegiatan utama perusahaan. Laba operasi sering digunakan sebagai ukuran kinerja suatu entitas.

Dalam lembaga perbankan laba operasional diperoleh dari selisih antara pendapatan operasional dengan beban operasional. Salah satu komponen pendapatan operasional bank adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit. Dalam lembaga perbankan laba operasional memiliki hubungan dengan besarnya dana pihak ketiga dan jumlah kredit yang disalurkan. Semakin banyak dana dari masyarakat semakin banyak pula dana yang bisa disalurkan kembali. Menurut Datu Asmira Suri (2007), penyaluran kredit dapat mempengaruhi perkembangan modal karena hasil dari penyaluran kredit bank memperoleh pendapatan bunga yang cukup tinggi. Sehingga hal ini dapat meningkatkan laba dan akhirnya modal. Meningkatnya laba juga tidak terlepas dari jumlah nasabah yang dimiliki oleh bank. Artinya, semakin tinggi jumlah kredit yang dikeluarkan oleh bank, dan semakin banyak jumlah nasabah yang dimiliki oleh bank, maka pertumbuhan laba bank juga akan semakin meningkat. Kenaikan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank dipengaruhi oleh kinerja bank tersebut, jika bank dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi maka jumlah dana dari pihak ketiga yang dikumpulkan juga akan ikut naik.

Selain itu tujuan adanya laba adalah untuk meningkatkan daya tarik bagi pemilik modal (*investor*) untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham yang dikeluarkan atau ditetapkan oleh bank. Pada gilirannya bank akan mempunyai kekuatan modal untuk memperluas penawaran produk dan jasanya kepada masyarakat (Yohanes Yuni Eko Nugroho, 2010:12).

2.2.8 Metode Camels

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/24/DPbS tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor yang terdiri dari:

1. Permodalan (*capital*)

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal Bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. *Capital adequacy* adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*capital adequacy ratio*). Perbandingan rasio tersebut adalah modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 aspek permodalan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kecukupan, proyeksi (*trend* ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko;
- b. kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

2. Kualitas aset (*Asset quality*)

Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasukantisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Penilaian terhadap faktor kualitas aset sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti.
- b. kecukupan kebijakan dan prosedur, sistemkaji ulang (*review*) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba, atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian rentabilitas dilakukan dengan:

- a. Rasio laba terhadap total aset (ROA)
- b. Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasional (BOPO).
- c. Net Interest margin (NIM).
- d. Perkembangan laba operasional.

Penilaian terhadap faktor rentabilitas sebagaimana Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan prinsip syariah meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi;
- b. diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income*, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

4. Likuiditas (*Liquidity*)

Suatu bank dapat dikatakan *liquid*, apabila bank tersebut dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama tabungan, giro, deposit pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi dengan utang lancar.

Menurut Taswan (2006: 404) pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen berikut:

1. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibanding dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan
2. *1-Month maturity mismatch ratio*.
3. *Loan deposit ratio* (LDR)
4. Proyeksi *Cash Flow* 3 bulan mendatang
5. Ketergantungan pada dana antar bank dan depasan inti

6. *Asset and Liabilities & Management*

7. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK)

5. Sensitivitas atas risiko pasar (*sensitivity to market risk*)

Penilaian terhadap sensitivitas atas risiko pasar ini mulai dilakukan Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Penilaian pada aspek ini dimaksudkan untuk menilai kemampuan keuangan bank dalam mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar. Penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan dengan menilai besarnya kelebihan modal yang digunakan untuk menutup risiko bank dibandingkan dengan besarnya risiko kerugian yang timbul dari pengaruh perubahan risiko pasar.

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum dengan prinsip syariah meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. kemampuan modal Bank atau UUS meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar;
- b. kemampuan modal Bank atau UUS meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga;
- c. kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

6. Manajemen (*Management*)

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap

prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia. Penilaian kualitatif faktor manajemen dilakukan dengan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kualitas manajemen umum terkait dengan penerapan *good corporate governance*;
- b. Kualitas penerapan manajemen risiko;
- c. Kepatuhan terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah serta komitmen kepada Bank Indonesia.

2.2.8 Rasio Camels

Dalam menilai kesehatan bank umum dengan prinsip syariah, Bank sentral menggunakan kriteria Camels yaitu: *Capital adequacy, Manajemen, Asset quality, Earning, Liquidity, sensitivity to market risk*. Berikut ini rasio-rasio yang dapat menjelaskan kinerja dan kondisi kesehatan bank melalui Camels:

a. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Menurut Riyadi (2006) CAR yaitu rasio kewajiban kecukupan modal yang harus dimiliki bank. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan aktiva beresiko (Dendawijaya, 2003: 143).

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Jika nilai CAR tinggi (sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%) berarti bahwa bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan

tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003: 144). Tabel 2.2 dibawah ini menunjukkan Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko:

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Modal Terhadap Aktiva
Tertimbang menurut Risiko

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia

b. NPF (*Non Performing financing*)

Dalam bank konvensional atau bank umum NPF biasa disebut sebagai NPL (*non performing loan*). NPF adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. *on-Performing Financing* (NPF) yaitu untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat.

Non performing financing (NPF) akan berdampak pada menurunnya tingkat bagi hasil yang dibagikan pada pemilik dana. Hubungan antara bank dan nasabah didasarkan pada dua unsur yang saling terkait, yaitu hukum dan kepercayaan. Suatu bank hanya dapat melakukan kegiatan dan mengembangkan usahanya apabila nasabah percaya untuk menempatkan uangnya. Lalu setelah menghimpun

dana dari masyarakat baik dalam bentuk simpanan maupun deposito, maka bank kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan.

c. NPM (*net profit margin*)

Net Profit Margin adalah rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2006: 120).

Rasio NPM mengacu pada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki berbagai risiko, seperti risiko kredit, bunga, kurs valas dan lain-lain. Tabel 2.9 di bawah ini menunjukkan kriteria penilaian rasio NPM.

Tabel 2.3
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPM

Rasio	Peringkat
$NPM \geq 100\%$	Sangat sehat
$81\% \leq NPM < 100\%$	Sehat
$66\% \leq NPM < 81\%$	Cukup sehat
$51\% \leq NPM < 66\%$	Kurang sehat
$NPM < 51\%$	Tidak Sahat

Sumber: Bank Indonesia

d. ROA (*Return On Asset*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2006: 118).

ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total *asset* bank, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan *asset* yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

Bank dikatakan sehat jika rasio laba terhadap volume usaha mencapai sekurang-kurangnya 1,2%. Tabel 2.6 berikut ini menunjukkan kriteria penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio ROA:

Tabel 2.4
Kriteria penilaian kesehatan Rasio ROA

Rasio	Kategori
$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
$0 < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia.

e. *Quick Ratio*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya terhadap deposan dengan menggunakan aktiva yang paling likuid. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara aset lancar dengan total deposit (Kasmir, 2003: 268).

Liquid asset atau aset lancar antara lain berupa: kas, penempatan pada BI (Giro wadiah dan SWBI), deposito berjangka, simpanan dari pihak lain, dan investasi tidak terkait dari bukan bank (tabungan mudharabah dan deposito mudharabah).

f. PDN (Posisi Devisa Netto)

PDN merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan risiko transaksi valuta asing yang digunakan sebagai pengendali posisi pengelolaan valuta asing karena adanya fluktuasi perubahan kurs yang sulit diprediksi. PDN digunakan untuk mengendalikan posisi pengelolaan valuta asing, karena dalam manajemen valuta asing, fokus pengelolaannya ada pada pembatasan posisi

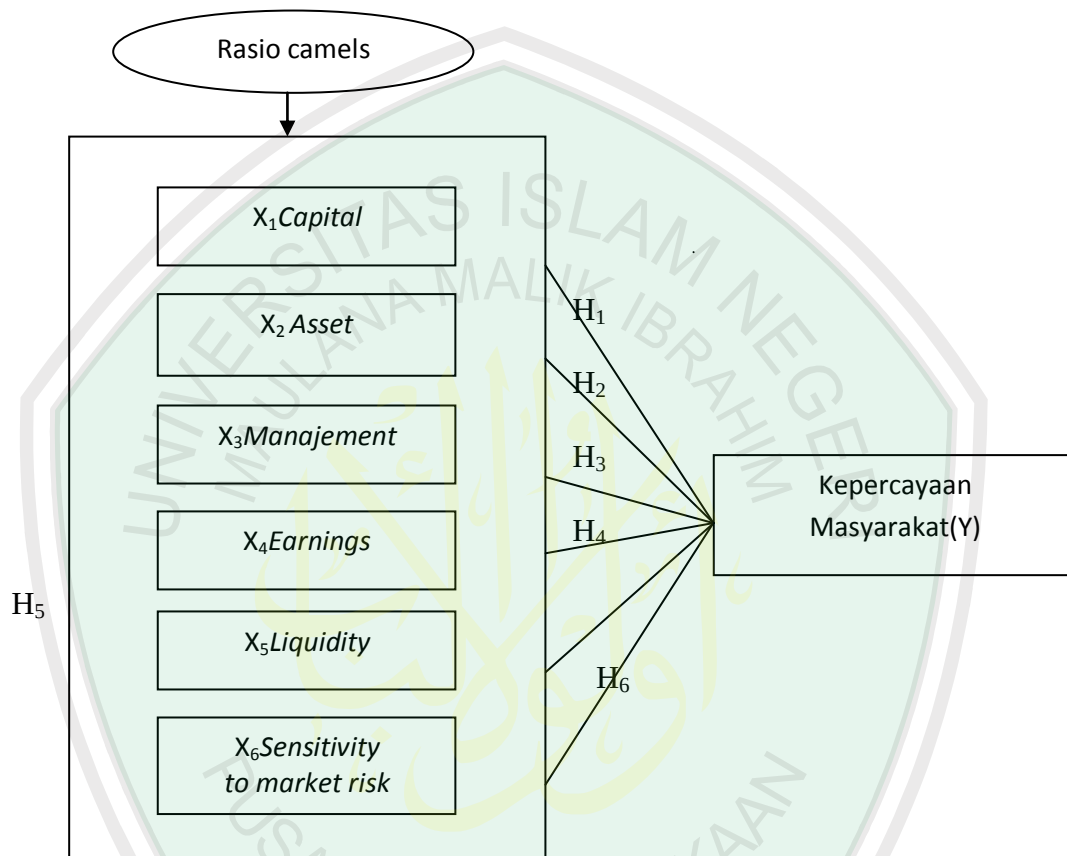
keseluruhan masing-masing mata uang asing serta memonitor perdagangan valuta asing dalam posisi yang terkendali. Penguasaan mata uang asing tersebut dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban dalam valuta asing dan untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, yang didapat dari selisih kurs jual dan kurs beli dari valuta asing tersebut (Kuncoro dan Suhardjono dalam Diana Puspitasari, 2009: 6).

Tujuan ditetapkan PDN secara mikro adalah untuk membatasi suatu risiko karena posisi valuta asing yang dilakukan oleh bank devisa sebagai akibat adanya fluktuasi perubahan kurs. Bank diperbolehkan mencari keuntungan dari perbedaan harga kurs sebagai akibat adanya fluktuasi kurs dengan cara mengelola portofolio valuta asing yang dimilikinya.

Bank Indonesia dalam rangka pelaksanaan pengaturan perbankan yang berdasarkan pada prinsip kehati-hatian, telah menetapkan adanya ketentuan mengenai kewajiban untuk memelihara Posisi Devisa Netto bagi bank devisa setinggi-tingginya 20 % dari modal bank.

2.3 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Keterangan: Y : Kepercayaan Masyarakat

Capital X_1 : CAR (*capital adequacy ratio*)

Asset X_2 : NPF (*non performing financing*)

Management X_3 : NPM (*net profit msrgin*)

Earnings X_4 : ROA (*return on asset*)

Liquidity X_5 : Quick Ratio

Sensitivityto market risk X_6 : PDN (*posisi devisa netto*)

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban atas kesimpulan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Puspitasari pada tahun 2009, dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR&Suku Bunga SBI Terhadap ROA”, menunjukkan bahwa variabel PDN dan Suku Bunga SBI tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 72%, sedangkan sisanya 28% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kemudian Pada penelitian yang dilakukan oleh Hendra Fitrianto dan Wisnu Mawardi dengan judul “Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, Dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta” pada tahun 2006, menunjukkan bahwa NPL, NPA, ROE, dan BOPO tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap CAR, sedangkan ROA dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap CAR.

Dan Penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Dwi Riska Apriliana dan I Made Karya Utama (2013) dengan judul “Pengaruh Rasio Camel dan Pengungkapan Sukarela Pada Tingkat Kepercayaan Nasabah LPD di Kabupaten klungkung”, penelitian ini menyatakan bahwa rasio *capital* berpengaruh secara signifikan pada tingkat kepercayaan nasabah. Sedangkan rasio *asset*, *management*, *earning*,

liquidity, dan pengungkapan sukarela tidak berpengaruh pada tingkat kepercayaan nasabah. Sehingga dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diduga terdapat Pengaruh rasio *capital* terhadap kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

H₂ : Diduga terdapat pengaruh rasio *Asset* terhadap kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

H₃: Diduga terdapat pengaruh rasio *Manajemen* terhadap kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

H₄ : Diduga terdapat Pengaruh rasio *Earnings* terhadap kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

H₅ : Diduga terdapat Pengaruh rasio *Liquidity* terhadap kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

H₆ :Diduga terdapat Pengaruh rasio *Sensitivity to market risk* terhadap kepercayaan masyarakat pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.